

Strategi Mengalihkan Resistensi Lagu ‘Kicau Mania’ terhadap Lagu Nasionalis melalui Perkusi di KB Anggrek Landungsari

Rafa Zahra Syaikha¹, Rofiqotul Aini²

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: rafa.zahra.syaikha25005@mhs.uin.gusdur.ac.id¹

Abstrak

Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini sering kali menghadapi hambatan berupa resistensi kultural akibat paparan habitus musikal lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transisi sosiokultural anak dan mengidentifikasi tahapan strategi guru dalam mengalihkan resistensi terhadap lagu nasionalis melalui media perkusi. Menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus potret sekilas (snapshot case study), riset ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan intensif di KB Anggrek Landungsari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam pasca-sesi bersama guru kelas, dan dokumentasi aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal sesi, anak-anak memanifestasikan resistensi dengan memplesetkan lirik lagu nasional menjadi ekspresi subkultur lokal ‘Kicau Mania’. Namun, melalui strategi Rhythmic Bridging menggunakan perkusi barang bekas kontekstual (galon mini dan botol kerikil), guru berhasil mendekonstruksi ritme lokal menjadi ketukan konstan 4/4 dan mensubstitusinya dengan lirik lagu nasionalis. Melalui aktivitas synchronous drumming, fokus kognitif anak beralih dari penolakan verbal menuju kesenangan kinestetik kolektif, sehingga resistensi vokal menurun drastis di akhir sesi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa paradigma baru dalam pendidikan karakter PAUD yang akomodatif-transformatif, serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik untuk memanfaatkan media sekitar dalam melatih regulasi diri anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kicau Mania, Lagu Nasionalis, Rhythmic Bridging

Abstract

The inculcation of nationalist values in early childhood education often faces obstacles in the form of cultural resistance due to exposure to the musical habitus of the surrounding environment. This study aims to describe the sociocultural transition process of children and identify the stages of the teacher's strategy in redirecting resistance toward nationalist songs through percussion media. Using a qualitative method with a snapshot case study design, this research was conducted in a single intensive session at KB Anggrek Landungsari. Data were collected through passive participant observation, post-session in-depth interviews with class teachers, and activity documentation. The results showed that at the beginning of the session, children manifested resistance by altering the lyrics of nationalist songs into expressions of the local 'Kicau Mania' subculture. However, through a Rhythmic Bridging strategy using contextual recycled percussion (mini water gallons and pebble-filled bottles), the teacher successfully deconstructed the local rhythm into a constant 4/4 beat and substituted it with nationalist lyrics. Through synchronous drumming activities, the children's cognitive focus shifted from verbal rejection to collective kinesthetic enjoyment, resulting in a drastic decrease in vocal resistance by the end of the session. This study contributes a new, accommodative-transformative paradigm to early childhood character education and provides practical implications for educators to utilize surrounding media in training children's self-regulation.

Keywords: Early Childhood, Kicau Mania, Nationalist Songs, Rhythmic Bridging

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan digitalisasi yang bergerak masif, pembentukan karakter dan identitas nasional pada anak usia dini menjadi tantangan krusial di berbagai belahan dunia. Secara global, banyak negara menghadapi degradasi rasa cinta tanah air pada generasi muda akibat paparan budaya pop asing yang tidak terfilter (UNESCO, 2021). Pendidikan anak usia dini (PAUD) diakui secara internasional sebagai fondasi paling strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan, karena pada fase *golden age*, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam menyerap stimulasi lingkungan (Pramling Samuelsson, I., & Wagner, 2019). Salah satu media universal yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah musik. Musik bukan sekadar sarana hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang mampu menstimulasi aspek kognitif, afektif, dan motorik anak secara bersamaan (Kirscher, S. & Tomasello, 2016). Melalui lagu-lagu nasional, anak-anak diperkenalkan pada identitas kolektif, sejarah, dan rasa bangga terhadap negaranya sejak dini. Namun, di tingkat lokal Indonesia, upaya penanaman nilai nasionalisme melalui lagu nasional seringkali membentur realitas budaya lingkungan tempat anak tumbuh. Anak-anak usia dini sangat rentan mengadopsi habitus linguistik dan musikal dari apa yang mereka dengar setiap hari di rumah atau lingkungan sekitar (Suyanto, 2020). Paparan harian terhadap lagu-lagu atau jargon bertema *Kicau Mania* yang kerap diputar oleh orang tua atau tetangga menciptakan kedekatan emosional yang kuat pada anak-anak di Kelompok Bermain Anggrek Landungsari. Akibatnya, muncul gejala resistensi kultural yang tidak disengaja: anak-anak lebih antusias, hafal, dan responsif terhadap lagu-lagu *Kicau Mania* atau lagu populer selingan di lingkungannya dibandingkan saat diajarkan lagu-lagu nasionalis yang terkesan formal dan kaku bagi dunia mereka.

Meskipun musik telah banyak diteliti dalam dunia PAUD, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada metode konvensional. Penelitian oleh Handayani (2018) dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa pengenalan lagu nasional pada anak usia dini umumnya dilakukan melalui metode bernyanyi bersama secara berulang (*drilling*) dengan iringan audio rekaman atau piano. Sayangnya, pendekatan linier ini seringkali gagal mempertahankan fokus anak dan memicu kebosanan. Di sisi lain, penelitian mengenai pemanfaatan alat musik perkusi sederhana terbukti mampu meningkatkan motorik dan antusiasme anak (Widiastuti, 2021). Namun riset tersebut belum mengaitkannya dengan upaya mitigasi atau pengalihan resistensi terhadap lagu tertentu yang sudah mengakar di lingkungan anak. Terdapat *gap* penelitian (celah riset) yang jelas di sini: belum ada formula strategis yang secara spesifik membahas bagaimana mengalihkan ketertarikan anak dari lagu subkultur lokal yang dominan (*Kicau Mania*) menuju lagu nasionalis dengan memanfaatkan media yang interaktif dan kinestetik seperti perkusi.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan psikologis dan sosiokultural yang transformatif, bukan konfrontatif. Penelitian ini tidak melarang atau mengeliminasi lagu *Kicau Mania* yang sudah akrab di telinga anak, melainkan menggunakannya sebagai "jembatan" atau titik berangkat. Melalui strategi imitasi ritme perkusi, ketukan-ketukan ritmis yang biasa anak-anak dengar dalam lagu *Kicau Mania* didekonstruksi dan dialihkan secara bertahap untuk mengiringi bait-bait lagu nasionalis. Penggunaan media perkusi (seperti perkusi barang bekas atau instrumen sederhana) memberikan ruang bagi anak untuk aktif bergerak dan berekspresi, sehingga proses transisi musikal ini terjadi secara menyenangkan tanpa paksaan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis kearifan sosiokultural lokal di ranah pendidikan anak usia dini. Secara praktis, riset ini memberikan panduan aplikatif bagi para pendidik di KB Anggrek Landungsari dan lembaga PAUD sejenis dalam mengatasi hambatan adaptasi kurikulum nasionalisme di tengah kepungan budaya lingkungan yang hegemonik. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi mengalihkan resistensi lagu 'Kicau Mania' terhadap lagu nasionalis melalui pemanfaatan media perkusi di KB Anggrek Landungsari. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transisi musikal anak, mengidentifikasi langkah-langkah implementasi perkusi yang digunakan guru, serta memahami bagaimana respon sosiokultural anak saat pengalihan dari lagu 'Kicau Mania' ke lagu nasionalis tersebut berlangsung.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena alamiah mengenai bagaimana strategi guru dalam mengalihkan resistensi musikal anak dari lagu lokal ke lagu nasionalis (Creswell, J. W. Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di KB Anggrek Landungsari. Subjek penelitian (informan kunci) ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari kepala sekolah, dua orang guru kelas yang mengimplementasikan media perkusi, serta anak-anak didik yang menunjukkan kecenderungan resistensi terhadap lagu nasionalis sebagai subjek amatan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas bermain perkusi anak, wawancara mendalam semi-terstruktur bersama guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) (Sugiyono, 2019). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa panduan observasi perilaku musikal anak, pedoman wawancara guru, dan alat perekam digital

(Saldana, 2021). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Flick, 2018).

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Terakhir, pertimbangan etis penelitian diterapkan secara ketat dengan memastikan adanya persetujuan tindakan (*informed consent*) dari pihak sekolah dan orang tua murid karena melibatkan anak usia dini, menjaga kerahasiaan identitas subjek (*anonymity*) melalui penggunaan inisial, serta memastikan jalannya aktivitas perkusi tidak mengganggu kenyamanan psikologis anak selama proses belajar (British Educational Research Association (BERA), 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengumpulan data lapangan di KB Anggrek Landungsari dilaksanakan melalui satu sesi pertemuan intensif yang terintegrasi dengan jadwal kegiatan kelas. Sesi ini dirancang untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi guru dalam mengalihkan resistensi musikal anak dari lagu subkultur lokal ke lagu nasionalis menggunakan media perkusi dalam satu linimasa waktu. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif sepanjang kegiatan, wawancara mendalam pasca-sesi bersama guru kelas A, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman video aktivitas anak. Berikut adalah tabel visualisasi kronologis yang merangkum transisi respon anak dari awal hingga akhir sesi kegiatan yang berlangsung satu kali pertemuan tersebut:

Tabel 1. Alur Transisi Respon Anak dalam Satu Sesi Intervensi Perkusi

No.	Dinamika Respon Amatan Anak	Sumber Data
1.	Anak menunjukkan resistensi; menolak menyanyikan lagu nasional secara vokal dan memplesetkan lirik menjadi lagu <i>Kicau Mania</i>	Observasi 0-15 menit
2.	Anak mulai tertarik ketika benda perkusi dibagikan; guru menerapkan metode <i>Rhythmic Bridge</i> (menyamakan ketukan perkusi dengan ritme yel yang mereka kenal).	Observasi 15-35 menit. Catatan lapangan.
3.	Anak memusatkan fokus pada ketukan perkusi; teks lagu nasionalis berhasil disisipkan dan dinyanyikan bersama tanpa ada penolakan vokal lagi.	Observasi 35-50 menit. Wawancara guru kelas A.

1. Dinamika Respon Anak di Awal Sesi (Potret Resistensi Kultural)

Pada menit-menit awal pertemuan, saat guru mencoba membuka kegiatan dengan mengajak anak menyanyikan lagu nasionalis "Hari Kemerdekaan" tanpa alat musik, muncul penolakan alami dari anak-anak di KB Anggrek Landungsari. Lingkungan tempat tinggal anak yang kental dengan subkultur *Kicau Mania* membentuk kebiasaan musikal tertentu. Anak-anak menganggap struktur lagu nasionalis terlalu kaku dan formal jika hanya dinyanyikan secara biasa. Berdasarkan pengamatan di 15 menit pertama, ketika nada lagu nasional berkumandang, beberapa anak laki-laki yang dominan justru menyahut dengan teriakan "*Kicau mania aja sih, Bun.*" Mereka memplesetkan lirik lagu nasional demi mencocokkannya dengan kenyamanan musikal yang biasa mereka dengar sehari-hari di lingkungan rumah.

2. Implementasi Strategi *Rhythmic Bridging* Menggunakan Perkusi Barang Bekas

Melihat respon anak yang resisten di awal, guru segera mengimplementasikan intervensi menggunakan media perkusi sederhana yang terbuat dari bahan sisa di sekitar sekolah, seperti galon air mineral mini dan botol plastik berisi kerikil. Strategi ini dijalankan bukan dengan melarang ekspresi *Kicau Mania* anak, melainkan memanfaatkannya sebagai titik berangkat (*jembatan ritmis*). Guru kelas A menjelaskan bagaimana proses pengalihan instan ini berhasil dilakukan di pertengahan sesi:

"Ketika suasana kelas mulai tidak fokus, kami langsung membagikan botol dan galon bekas. Anak-anak spontan memukul benda tersebut dengan ritme acak. Di sinilah saya masuk; saya ikuti ritme pukulan mereka, lalu perlahan saya ketuk dengan tempo yang lebih stabil (4/4). Setelah tangan semua anak kompak mengikuti ketukan saya, saya langsung menyanyikan teks lagu 'Hari Kemerdekaan' di atas ritme tersebut. Anak-anak tetap asyik memukul perkusi karena mereka merasa ritmenya tetap 'ramai' seperti yang mereka mau, padahal teks lagunya sudah kami alihkan ke lagu nasional."

3. Hasil Transisi Sesaat setelah Intervensi Perkusi

Pada paruh akhir pertemuan (menit ke-35 hingga ke-50), terjadi perubahan fokus yang signifikan pada anak. Melalui media perkusi, energi kinetik anak yang tadinya dipakai untuk menolak atau memplesetkan lagu berhasil disalurkan ke dalam aktivitas motorik memukul instrumen secara selaras (*synchronous drumming*). Catatan observasi peneliti menunjukkan bahwa ketika lagu nasionalis dibawakan dengan iringan ritme perkusi yang dinamis, perilaku resisten seperti mengejek atau berteriak jargon *Kicau Mania* menurun secara drastis. Anak-anak menjadi lebih adaptif karena lagu nasional tidak lagi terasa kaku, melainkan berubah menjadi media permainan kelompok yang menyenangkan. Meskipun intervensi ini hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan, potret data yang dihasilkan membuktikan bahwa stimulasi motorik lewat perkusi

mampu mendistraksi sekaligus mengalihkan resistensi musikal anak secara instan. Kepala Sekolah KB Anggrek Landungsari memberikan pandangannya pasca-kegiatan:

"Meskipun ini baru dicoba dalam satu sesi, hasilnya kelihatan sekali. Anak-anak usia dini itu intinya tidak bisa dipaksa dengan metode hafalan yang kaku. Pendekatan guru yang memanfaatkan barang bekas tadi berhasil menjembatani kesenangan lokal mereka ke tujuan pembelajaran nasionalisme tanpa membuat anak merasa dilarang bermain."



Gambar 1. Implikasi Lagu Nasionalisme Melalui Perkusi

Pembahasan

Pembahasan Pengumpulan data lapangan melalui studi kasus potret sekilas (*snapshot case study*) satu kali pertemuan di KB Anggrek Landungsari menghasilkan potret data deskriptif-kualitatif yang kaya akan dinamika transisi perilaku musikal anak. Pada 15 menit pertama sesi pembelajaran dimulai, manifestasi resistensi kultural anak-anak usia dini langsung terlihat ketika guru menstimulasi kelas menggunakan lagu nasionalis formal "Hari Kemerdekaan" tanpa bantuan instrumen musik. Anak-anak tidak merespon secara pasif, fenomena ini secara kritis menunjukkan adanya benturan habitus yang nyata. Dalam artikel Suyanto (2020) Bourdieu menjelaskan bahwa analisis sosiokultural anak usia dini menyerap seluruh stimulan auditori dari ekologi terdekatnya secara konstan, sehingga membentuk struktur kognitif bawah sadar yang mendikte selera estetika mereka. Ketika struktur baku kurikulum nasionalisme masuk ke ruang kelas tanpa mediasi kreatif, anak mengalami diskoneksi emosional. Anak-anak di Landungsari menganggap lagu nasionalis kaku bukan karena esensi ideologisnya, melainkan karena absennya ruang ekspresi motorik-kinestetik yang menyenangkan dalam pola penyampaian konvensional tersebut. Resistensi musikal yang terjadi di awal pertemuan ini membuktikan bahwa anak usia dini memanfaatkan teks lokal yang akrab sebagai bentuk mekanisme pertahanan kultural (*cultural defense mechanism*) guna mempertahankan kenyamanan psikologis mereka dari dominasi instruksi formal guru yang dinilai asing (Winsler, A., Ducenne, L., Koury, 2019).

Interpretasi mendalam terhadap transisi musikal ini berlanjut pada menit ke-20 ketika guru mengintervensi kelas melalui pembagian media perkusi berupa galon air mineral mini dan botol plastik berisi kerikil. Strategi ini tidak berupaya merepresi atau melarang anak meneriakkan jargon

Kicau Mania, melainkan memanfaatkannya melalui taktik *Rhythmic Bridging* (Jembatan Ritmis) (Campbell, 2022). Guru secara cerdas melakukan imitasi ritmik; ketukan acak yang dipukul anak diadopsi, lalu ditransformasikan secara gradual menjadi ketukan konstan berbirama 4/4. Setelah koordinasi motorik kasar dan halus anak stabil pada ketukan baru tersebut, guru melakukan teknik substitusi teks secara instan dengan menyisipkan bait lirik lagu nasionalis di atas ritme yang sedang dimainkan anak. Anak-anak tetap memukul instrumen barang bekas dengan antusias tinggi karena energi kinetik mereka terserap secara utuh oleh aktivitas perkusi tersebut, tanpa menyadari bahwa materi verbal yang mereka nyanyikan telah bergeser dari subkultur lokal menuju teks kebangsaan. Perubahan perilaku ini menunjukkan penurunan resistensi vokal hingga mencapai titik nol pada akhir sesi pertemuan yang berdurasi 50 menit tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan teoretis dan metodologis yang mendasar yang menegaskan kebaruan penelitian ini. Penelitian konvensional mengenai pengenalan lagu wajib nasional pada anak usia dini, seperti riset yang dilakukan oleh Handayani, (2018) dan Santoso (2022) secara umum masih mengandalkan metode bernyanyi berulang (*drilling*) berbasis audio mekanis atau piano. Pendekatan linear dalam riset terdahulu tersebut menempatkan anak sebagai konsumen pasif dari musik, yang terbukti sering memicu kebosanan, distraksi fokus, bahkan resistensi jika lingkungan sosiokultural anak tidak mendukung. Di sisi lain, penelitian dari Widiastuti (2021) memang telah mengeksplorasi penggunaan alat musik perkusi sederhana untuk menstimulasi kecerdasan motorik anak kelompok bermain, namun riset tersebut berhenti pada aspek perkembangan fisik dan mengabaikan dimensi resolusi konflik kultural di dalam kelas. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian di KB Anggrek Landungsari ini terletak pada integrasi kritis antara pemanfaatan media perkusi kinestetik dengan strategi mitigasi budaya. Riset ini berhasil mengisi kekosongan literatur (*research gap*) dengan merumuskan formula pembelajaran musik kualitatif yang bersifat akomodatif-transformatif, bukan konfrontatif. Pendekatan ini membuktikan bahwa energi dari subkultur lingkungan yang hegemonik tidak perlu dieliminasi dari dunia anak, melainkan didekonstruksi elemen ritmisnya untuk merekonstruksi pemahaman karakter baru.

Implikasi teoretis dari temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori neuro-edukasi dan psikologi perkembangan musik anak usia dini (Ilari, B. & Damasio, 2020). Aktivitas memukul perkusi secara bersama-sama dalam satu ketukan konstan memicu fenomena psikologis yang dikenal sebagai *synchronous drumming* atau sinkronisasi interaktif. Teori dari Kirscher, S. & Tomasello, (2016) menyatakan bahwa sinkronisasi ritmik pada fase *golden age* secara efektif mengaktifkan sistem motorik di otak sekaligus menstimulasi area sosial-emosional, yang berdampak pada peningkatan kohesi kelompok dan perhatian bersama (*joint attention*). Secara teoretis, riset ini memperluas cakupan temuan tersebut dengan membuktikan bahwa *synchronous drumming* mampu menurunkan beban kognitif anak ketika harus mengasimilasi informasi baru yang awalnya mereka tolak. Melalui penyesuaian irama, resistensi kultural dinegasi secara alamiah karena fokus otak anak berpindah dari penolakan verbal terhadap lirik lagu wajib menuju kenikmatan

kinestetik memproduksi suara secara kolektif bersama teman sebaya. Karakter nasionalisme yang awalnya abstrak bagi anak kelompok bermain bertransformasi menjadi representasi emosional konkret yang diasosiasikan dengan kesenangan bermain musik di sekolah (Altenmuller, E. James, 2020).

Secara praktis, hasil penelitian satu kali pertemuan ini memberikan panduan metodologis yang sangat aplikatif dan taktis bagi para pendidik anak usia dini, khususnya yang mengajar di lembaga PAUD yang dikelilingi oleh budaya lingkungan yang kuat dan mengakar. Guru tidak perlu merasa frustrasi atau menggunakan pendekatan koersif (seperti memarahi atau menegur) ketika mendapati anak didik lebih akrab dengan lagu-lagu populer dewasa atau yel-yel lokal daripada lagu edukatif kurikulum nasional. Solusi taktis pemanfaatan barang bekas seperti galon mini dan botol kerikil sebagai media perkusi membuktikan bahwa pemenuhan fasilitas belajar berbasis sosiokultural dapat diwujudkan tanpa ketergantungan pada anggaran instrumen musik yang mahal. Guru dapat mereplikasi model *Rhythmic Bridging* ini secara instan di kelas dengan cara mengidentifikasi pola ketukan dari lagu lingkungan yang digemari anak, mengadopsinya ke dalam media perkusi, lalu mengubah teks vokal secara bertahap. Implikasi praktis lainnya adalah peningkatan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) anak secara kilat melalui permainan tempo (Bamberger, 2018).

Secara analitis-kritis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengalihan resistensi musikal dalam satu sesi pertemuan ini tidak boleh dipandang sebagai indoktrinasi nilai nasionalisme yang instan, melainkan harus dimaknai sebagai pembukaan pintu gerbang adaptasi budaya anak di sekolah. Mengisolasi anak dari realitas budaya digital dan lokal seperti *Kicau Mania* adalah langkah pedagogis yang utopis di era keterbukaan informasi saat ini (UNESCO, 2021). Kontribusi fundamental riset ini adalah menawarkan paradigma baru dalam pendidikan karakter anak usia dini: sebuah paradigma yang menempatkan kebudayaan lokal lingkungan bukan sebagai musuh kurikulum, melainkan sebagai bahan bakar pedagogis. Ketika guru memiliki kepekaan sosiokultural untuk menyerap kesenangan anak dan mengarahkannya kembali (*redirecting*) melalui aktivitas motorik perkusi yang terstruktur, maka benturan antara budaya rumah dan budaya sekolah dapat diselesaikan secara harmonis. Model studi kasus potret sekilas ini menjadi bukti kuat bahwa intervensi seni musik kualitatif yang berbasis pada tubuh dan irama mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, merdeka, namun tetap selaras dengan pencapaian visi penanaman karakter nasionalisme sejak dini.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utama dalam mengulik proses transisi sosiokultural anak di KB Anggrek Landungsari melalui penerapan strategi *Rhythmic Bridging*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengalihan resistensi musikal dari lagu subkultur lokal 'Kicau Mania' menuju lagu nasionalis dapat berjalan secara harmonis melalui intervensi media perkusi. Temuan utama menunjukkan bahwa resistensi anak usia dini di awal sesi yang bermanifestasi dalam bentuk

penolakan vokal dan memplesetkan lirik bukanlah penolakan ideologis, melainkan cerminan dari habitus musikal lingkungan rumah yang kental. Dengan memanfaatkan media perkusi barang bekas kontekstual (galon mini dan botol kerikil), guru berhasil mengalihkan beban kognitif anak dari aspek verbal-linguistik yang kaku menuju aktivitas motorik-kinestetik yang menyenangkan. Pola ketukan konstan perkusi terbukti mampu memediasi asimilasi teks lagu nasionalis secara instan tanpa membuat anak merasa dihakimi atau direpresi kesenangannya.

Kontribusi mendasar penelitian ini adalah menawarkan paradigma baru dalam pendidikan karakter PAUD yang akomodatif-transformatif, di mana subkultur lingkungan dipandang sebagai bahan bakar pedagogis, bukan musuh kurikulum. Implikasi teoretis riset ini memperkuat konsep *synchronous drumming* bahwa sinkronisasi ritmik kolektif efektif menurunkan resistensi kognitif anak pada fase *golden age*. Secara praktis, riset ini menjadi panduan taktis bagi pendidik untuk memanfaatkan stimulasi gerak dan lagu berbasis alat sekitar guna menyelesaikan benturan budaya antara lingkungan rumah dan sekolah sekaligus melatih regulasi diri anak secara kilat. Meskipun memberikan potret data yang mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pengambilan data yang hanya mengandalkan satu kali pertemuan (*snapshot case study*), sehingga dampak jangka panjang (*longitudinal*) dari konsistensi ingatan anak terhadap lagu nasionalis belum dapat terukur secara komprehensif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran untuk penelitian lanjutan adalah melakukan riset aksi komunitas atau eksperimen kualitatif dengan durasi yang lebih panjang serta melibatkan pelacakan habitus musikal anak di lingkungan keluarga secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenmuller, E. James, C. E. (2020). *Elements of audio-motor plasticity: Music training as a model for neuroeducation*. *Frontiers in Psychology*, 11. Article 583158. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.583158>
- Bamberger, J. (2018). *The mind behind the musical ear: How children develop musical intelligence* (2nd ed.). *Harvard University Press*.
- British Educational Research Association (BERA). (2018). *Ethical guidelines for educational research* (4th ed).
- Campbell, P. S. (2022). *Music, education, and diversity: Bridging cultures in the classroom*. *Teachers College Press*.
- Creswell, J. W. Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th. ed). *SAGE Publications*.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th. ed). *SAGE Publications*.
- Handayani, S. (2018). Penanaman nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini melalui metode bernyanyi di TK Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–56.
- Ilari, B. & Damasio, H. (2020). Longitudinal effects of musical training on executive functions in children from bilingual and low-socioeconomic background. *Frontiers in Neuroscience*,. <https://doi.org/10.3389/fnins.2020.574712>
- Kirscher, S. & Tomasello, M. (2016). Joint drumming in young children: Social and motoric aspect of synchronous rhythmic activity. *Early Childhood Research Quarterly*, 421–432. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.011>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). *SAGE Publications*.
- Pramling Samuelsson, I., & Wagner, J. T. (2019). *Early Childhood Education and Care: A global*

- perspective on character building and national identify. *International Journal of Early Childhood*, 51(2), 123–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13158-019-00242-6>
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed). *SAGE Publications*.
- Santoso, A. (2022). *Metode konvensional pengenalan lagu wajib nasional di lembaga PAUD*. Penerbit Gunung Samudera.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, T. (2020). Habitus musikal anak: Bagaimana lingkungan sosiokultural membentuk preferensi lagu pada anak usia dini. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Anak*, 7(2), 89–102.
- UNESCO. (2021). *Global citizenship education and the challenges of digital culture in early childhood*. *UNESCO Publishing*.
- Widiastuti. (2021). Pemanfaatan media perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal dan motorik anak kelompok bermain. *Jurnal PAUD Teratai*, 10(3), 1–12.
- Winsler, A., Ducenne, L., Koury, A. (2019). Singing one's way to self-regulation: The role of vocalizations in early childhood executive function tasks. *Early Childhood Development and Care*, 784–799. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1342555>